

KONTROVERSIAL PERKAWINAN DAN KEBERADAAN MAKAM

SUNAN BONANG

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagai Syarat Memperoleh Gelar Sarjana (S-1) pada
Jurusan Sejarah Peradaban Islam



**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

Oleh:

Munawaroh

NIM: A92216092

FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2020

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Munawaroh

NIM : A92216092

Jurusan : Sejarah Peradaban Islam

Fakultas : Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan ini sungguh-sungguh menyatakan bahwa SKRIPSI ini secara keseluruhan adalah hasil dari penelitian atau karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk pada sumbernya.

Surabaya, 16 April 2020

Saya yang menandatangani

A yellow rectangular stamp with the text "MATERAI" at the top, "AMPEL" in the middle, and "16AHF473741512" at the bottom. A handwritten signature in black ink is written over the stamp. Below the stamp, the name "Munawaroh" is printed in black.

NIM. A92216092

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini ditulis oleh Munawaroh (A92216092) dengan judul
“Kontroversial Perkawinan dan Keberadaan Makam Sunan Bonang”

ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan

Tanggal 9 Juli 2020

Oleh

Pembimbing

A handwritten signature in black ink, consisting of a stylized 'M' followed by a cursive 'hudi' and a horizontal line underneath.

Dr. Masyhudi, M.Ag.

NIP. 195904061987031004

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi yang disusun oleh Munawaroh (NIM. A92216092) dengan judul
"Kontroversial Pernikahan dan Keberadaan Makam Sunan Bonang" telah
diujikan di depan Tim Penguji dan dinyatakan lulus pada 30 Juli 2020.

Ketua/Penguji I



Dr. Masvudi, M. Ag.
NIP. 195904061987031004

Penguji II



Dr. Imam Ibnu Hajar, M. Ag.
196808062000031003

Penguji III



Hj. Rochimah, M. Fil. I
NIP. 196911041997032002

Penguji IV



Dwi Susanto, S. Hum., M. A.
NIP. 197712212005011003

Mengetahui

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel



H. Agus Aditoni, M. Ag.
NIP. 196210021992031001



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax. 031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Munawaroh
NIM : A92216092
Fakultas/Jurusan : Adab dan Humaniora/Sejarah Peradaban Islam
E-mail address : munawarohsampil331@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☒ Skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

Kontroversi Perkawinan dan Keberadaan Makam Sunan Bonang

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 03 September 2020
Penulis


Munawaroh

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul Kontroversial perkawinan dan keberadaan makam Sunan Bonang. Sunan Bonang adalah salah satu dari anggota walisongo yang dikenal sebagai penyebar agama Islam di pulau Jawa, dibalik kisah dakwahnya ternyata juga terdapat sebuah kontroversial tentang perkawinan dan keberadaan makamnya. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan dapat menjelaskan masuknya Islam di nusantara dan bagaimana kontroversi masalah perkawinan dan keberadaan makam Sunan Bonang. Berangkat dari permasalahan tersebut peneliti merasa kisah ini menarik untuk di teliti lebih lanjut.

Penulis menggunakan pendekatan kualitatif melalui kajian folklor dan juga metode penelitian sejarah untuk menggambarkan peristiwa yang terjadi di masa lalu. Penelitian ini juga menggunakan teori local genius. Dengan menggunakan teori local genius diharapkan dapat memudahkan peneliti dalam melakukan penelitian kontroversial perkawinan dan keberadaan makam dari Sunan Bonang.

Hasil penelitian tentang kontroversi perkawinan dan keberadaan makam sunan bonang adalah masuk dan menyebarkan agama islam di nusantara, tidak lepas dari peran para tokoh penyebar agama seperti wali songo. Sunan bonang adalah salah satu dari anggota wali songo yang menyebarkan agama islam dengan kediri sebagai lokasi pertama dakwah dari sunan bonang. Menurut cerita rakyat terdapat 2 pendapat yang menjelaskan bahwa sunan bonang menikah dan ada juga pendapat tentang sunan bonang selama hidupnya tidak menikah. Sedangkan pendapat tentang keberadaan makam sunan bonang terdapat 7 pendapat yang menjelaskan jika makam sunan bonang berada di Tuban, Lasem, Bawean, Madura, Kediri.

Kata Kunci: Kontroversi, Perkawinan, Makam

ABSTRACT

This thesis is entitled Controversial marriage and the existence of the tomb of Sunan Bonang. Sunan Bonang is one of the members of Wali Songo, known as a propagator of Islam on Java island, behind the story of his da'wah there was a controversial story about his marriage and the existence of his tomb also. The purpose of the research to explain the entry of Islam in the aechipelagi and how the controversy over marriages and the existence tomb of Sunan Bonang. According these problems, the writer feel this story interisting to be examined further.

The writer uses a qualitative approach through folklore studies and historical research methods to describe events that occurred in the past. This research uses local genius theory also. The writer used genius theory to facilitate the writer conducting is expected to facilitate writer in conducting controversial studies of marriages and the existence of tomb from Sunan Bonang.

The results of research on the marriage controversy and the existence of the tomb of Sunan Bonang are the entry and invasion of the Islamic religion in the archipelago, inseparable from the role of religious propagators such as Wali Songo. Sunan Bonang is one of the members of Wali Songo who spread Islam and Kediri as the first location of Da'wah propaganda from Sunan Bonang. According to folklore there are 2 opinions explain that Sunan Bonang is married and there is also an opinion about Sunan Bonang during his lifetime not married. While opinions about the existence of the tombs of Sunan Bonang there are 7 opinions that explain if the tomb of Sunan Bonang are in Tuban, Lasem, Bawean, Madura, Kediri.

Keywords: Controversy, Marriage, Graveyard

B. Sunan Bonang Menikah.....

IV : KONTROVERSIAL KEBERADAAN MAKAM SUNAN BONANG.....

A. Makam Sunan Bonang di Lasem.....

B. Makam Sunan Bonang di Tuban.....

C. Makam Sunan Bonang di Bawean.....

D. Makam Sunan Bonang di Kediri.....

E. Makam Sunan Bonang di Madura.....

V: PENUTUP.....

A. Kesimpulan.....

B. Saran.....

DAFTAR PUSTAKA.....

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Walisongo merupakan sekelompok ulama penyebaran agama Islam pada akhir abad ke-15 sampai pada abad ke-16 M. Mereka merupakan tonggak terpenting dalam sejarah penyebaran Islam di Jawa dan Nusantara. Dikatakan demikian, karena kedatangan saudagar muslim tahun 674 M ternyata tidak dibarengi dengan penyebaran agama Islam secara utuh dikalangan penduduk pribumi. Kemudian muncul tokoh penyebar Islam khususnya di Jawa yang dikenal dengan sebutan Walisongo. Dimana sampai sekarang makamnya menjadi tempat peziarahan dikalangan masyarakat Islam Indonesia.

Bagi masyarakat Islam di Indonesia, sebutan WaliSongo mempunyai arti khusus yang berhubungan dengan keberadaan tokoh keramat di Jawa. Dimana mempunyai peran untuk menyebarkan agama Islam. Wali Songo adalah sebuah nama yang sangat terkenal dan mempunyai arti khusus yang digunakan untuk menyebut nama-nama tokoh yang dipandang sebagai awal pertama penyebaran agama Islam di Tanah Jawa.

Kata *wali* merupakan suatu bentuk singkatan dari kata waliyullah, kata tersebut dalam bahasa Arab mempunyai arti “orang yang dicintai Allah”, sedangkan *songo* berasal dari kata Jawa yang diartikan “Sembilan”. Jadi *walisongo* merupakan wali Sembilan atau Sembilan orang yang mencintai dan dicintai oleh Allah.¹ Pada dasarnya wali *songo* tidak hanya berjumlah sembilan

¹ Ridin Sofyan, H. Wasit dan H. Mundir, “Islamisasi di Jawa”, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 7.

Mengenai Sunan Bonang tidak menikah atau mempunyai istri masih menimbulkan kontroversi. Menurut K.H Bisri Musthofa dalam kitabnya *Tarikhul Auliya* (1952) mengatakan kalau Sunan Bonang menikah dengan putrinya Raden Arya Jakandar (Sunan Malaka, Madura) dan mempunyai seorang putri. Adapun pendapat lain mengatankan bahwa Sunan bonang tidak menikah yang terungkap oleh sejarawan yang diperkuat dengan se bait huruf yang berbunyi “*Rasa Tunggal Pendita Wahdat*” yang ditemukan di atas gapura

pertama kompleks makam Sunan Bonang Tuban. Ternyata kalimat tersebut merupakan Candra sengkala yang berarti tahun 1716 Saka(1789 M).⁴

Adapun menurut beberapa buku yang saya baca, bahwasanya Sunan Bonang tidak menikah atau mempunyai seorang istri. Dalam catatan *Sadjarah Dalem Sunan Bonang* diceritakan bahwa memang beliau tidak pernah menikah atau membujang sampai beliau wafat. Versi *Cerita Lasem* juga menjelaskan bahwa Sunan Bonang ketika tinggal di Lasem hingga tinggal di Tuban sama sekali tidak pernah menikah. Bahkan cerita yang sama juga dijelaskan dalam buku *Babat Tanah Jawi*.

Sunan Bonang berdakwah keliling daerah hingga sampai akhir hayatnya. Ada yang mengatakan bahwa Sunan Bonang wafat di pulau Bawean. Selain banyak jumlahnya makam Sunan Bonang yaitu mencapai enam tempat: Tuban, Lasem, Bawean (Tambak Kramat), Bawean (Desa Pudakit Barat, Kecamatan Sangkapura) dan Madura dan anehnya semuanya diziarahi orang.⁵ Muridnya yang berada di Tuban menginginkan agar beliau dimakamkan di Tuban, akan tetapi masyarakat Bawean mempertahankan dan beliau dimakamkan di Bawean. Pada malam harinya para muridnya yang di Tuban datang ke daerah Bawean, dan mereka mengeluarkan mantra yang mengakibatkan penjaga jenazah tertidur dan mereka membongkar kuburannya, lalu dibawa ke Tuban dan dimakamkan di sebelah Barat Masjid Agung Tuban. Tetapi anehnya, menurut cerita rakyat jenazah beliau dipulau Bawean masih ada. Kelainannya kain kafan Bawean cuma satu, demikian pula dengan makam yang berada di

⁴ Nurcholis dan H. Ahmad Mundzir, *Menapak Jejak Sultanul Auliya Sunan Bonang*, (Tuban: Penerbit Mulia Abadi Tuban dan Yayasan Mabarroto Sunan Bonang Tuban, 2013), 47.

⁵ Nur Syam, *Islam Pesisir*, (Yogyakarta: PT LKIS Pelangi Aksara Yogyakarta, 2005), 142.

1. Untuk mengkaji masuknya Islam di Indonesia dan Sunan Bonang.
2. Untuk menganalisis kontroversi soal perkawinan Sunan Bonang.
3. Untuk menganalisis kontroversi keberadaan makam Sunan Bonang.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan menjadi sumbangan pemikiran dan juga bermanfaat bagi masyarakat maupun peneliti dimasa depan sebagai sumber informasi tentang kontroversial perkawinan dan keberadaan makam Sunan Bonang.

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat menambah wawasan masyarakat tentang Sunan Bonang dari segi kontroversial perkawinan dan keberadaan makamnya.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami suatu fenomena yang terjadi pada suatu subjek dari penelitian. Menurut Creswell (2008) pendekatan kualitatif merupakan suatu penelusuran dengan tujuan untuk mengeksplorasi maupun memahami dari suatu permasalahan dalam penelitian.⁷ Data yang

[illegible]

Penelitian ini juga menggunakan teori local genius sebagai landasan berfikir dalam melakukan penelitian. Menurut Haryati Local genius merupakan Cultural identity, kepribadian atau identitas budaya suatu bangsa yang menjadikan suatu bangsa dapat mengambil maupun mengolah suatu kebudayaan luar sesuai sifat maupun kemampuan yang dimiliki. Local genius berangkat dari local wisdom yang dapat dipahami sebagai pandangan maupun sebuah gagasan yang berada di suatu wilayah. Memiliki sifat bijaksana dan baik, kemudian diikuti oleh kelompok masyarakatnya secara turun temurun.⁹

Dalam tinjauan ini penulis melakukan observasi ataupun penelitian secara langsung. Penulis juga menggunakan beberapa sumber dari buku, jurnal, tesis dan skripsi yang menyangkut dengan tema yang saya gunakan. Adapun skripsi dan tesis yang saya gunakan sebagai penelitian terdahulu untuk mencari sudut pandang atau perbedaan dari penelitian saya, bahwa penelitian ini berbeda

⁹ Patta rappana, *Membumikan kearifan lokal menuju kemandirian ekonomi*. Makasar: CV SAH MEDIA, 2016, 4.

1. Penelitian yang ditulis oleh Jauharotina Alfadhilah dengan judul, *“Konsep Tuhan Perspektif Maulana Makhdum Ibrahim: Studi Kitab Bonang dan Sulk Wujil”*, (Tesis, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2017), dalam penelitiannya menjelaskan tentang konsep Tuhan yang merujuk pada kitab Maulana Makhdum Ibrahim, yang mana isinya mengenai pemikiran prihal pengetahuan tentang Islam dan Tasawuf yang ada dalam Primbon Bonang dan Suluk Wujil. Dalam pemikirannya Sunan Bonang banyak berpengaruh oleh Al-Ghazali begitu pula dalam pengonsepan Tuhan.
2. Penelitian yang di tulis oleh Nurul Khafidhoh dengan judul, *“Wisata Religi Sunan Bonang dan Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat Kelurahan Kutorejo Kecamatan Tuban Kabupaten Tuban”*, (Skripsi, UIN Snan Ampel Surabaya, 2015), dalam penelitiannya menjelaskan tentang memanfaatkan wisata religi Sunan Bonang dengan membuka usaha, seperti berbagai toko yang menjual pakaian, makanan ringan, aksesoris, warung makan serta penginapan daln lain-lainnya. Dalam penelitiannya juga menjelaskan tentang kesejahteraan ekonomi masyarakat yang ada di sekitar wisata religi Sunan Bonang, yang mana dari kegiatan tersebut masyarakat memanfaatkan untuk berwirausaha yang memunculkan kesejahteraan ekonomi bagi masyarakat agar kebutuhan terpenuhi dan adanya peluang sosial.
3. Skripsi, M. Kholilurrohman dari UIN Walisongo Semarang, 2016

- ## G. Metode Penelitian

Agar dalam penelitian ini bisa terarah agar mendapatkan hasil yang optimal, maka penulis perlu menerapkan metode-metode yang sesuai dengan objek yang diteliti. Dalam penulisan skripsi ini, jenis penelitian yang akan digunakan ialah:

[illegible]

- a. Skripsi dari Nurul Khafidhoh yang berjudul, Wisata Religi Sunan Bonang dan Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat Kelurahan Kutorejo Kecamatan Tuban Kabupaten Tuban.
- b. Tesis dari Jauharotina Alfadhilah yang berjudul, Konsep Tuhan Perspektif Maulana Makhdum Ibrahim: Studi Kitab Bonang dan Sulk Wujil.
- c. Dokumen dari Pemerintah Kabupaten Daerah Tingkat II Tuban dari Tuban yang diterbitkan oleh Museum Daerah Kembang Putih Tuban, 1988 yang berjudul, Makam Sunan Bonang adalah Dokumen Sejarah dan Budaya Nasional.
- d. Buku dari Ahmad Mundzir dan Nurcholis yang berjudul, Sunan Bonang Wali Sufi, Guru Sejati dan buku Menapak Jejak Sultanul Auliya Sunan Bonang.

Kritik adalah suatu tahapan menyeleksi sumber penelitian, kritik dilakukan dengan tujuan agar mendapatkan sumber yang memiliki sifat otentik atau asli. terdapat 2 kiritk yang di pakai dalam kiritk sumber, yaitu:

Kritik intern digunakan untuk mengetahui keaslian dari aspek materi. Dalam proses kritik intern dilakukan suatu analisis sumber sejarah dengan melihat kredibilitas isi teks maupun hasil wawancara yang

b) Kritik ekstern

3. Interpretasi

[illegible]

Lasem, Tuban, Bawean, Kediri dan Madura.

BAB V : Bab Ini merupakan bab terakhir yang berisikan penutup yang meliputi kesimpulan dan saran-saran yang di anggap penting dalam permasalahan yang di bahas sebelumnya. Data dan fakta-fakta yang di sajikan mulai dari Bab I sampai IV yang telah dibahas, dengan menyimpulkan sehingga menjadi bagian dari penutup mengenai Kontroversial Perkawinan dan Keberadaan Makam Sunan Bonang.

BAB II

PERAN SUNAN BONANG DALAM ISLAMISASI DI INDONESIA

A. Islamisasi di Indonesia

Mengenai kapan pertama kalinya Islam memasuki Indonesia baik sebagai agama ataupun sebagai kekuatan budaya sebenarnya belum dapat diketahui. Paling tidak ada dua pendapat tentang masuknya Islam ke Indonesia. *Pertama*, Pendapat yang dikemukakan oleh N.H. Krom dan Van Den Berg, mereka mengatakan bahwa Islam masuk di Indonesia pada abad ke-13 M. *Kedua*, pendapat yang dikemukakan oleh H. Agus Salim, M. Zainal Arifin Abbas, Hamka, Sayed Alwi bin Tahir Alhadad, A. Hasjmy, dan Thomas W. Arnold, mereka berpendapat bahwa Islam masuk di Indonesia pada abad ke-7 atau abad 1 Hijriyah.¹³

Tetapi terdapat tanda-tanda yang menunjukkan bahwa agama Islam masuk ke Indonesia pada masa yang lebih awal yang ditandai dengan adanya batu nisan makam Fatimah binti Maimun yang terdapat di Laren (Gresik) dan berangka tahun 1082 Masehi mungkin merupakan bukti nyata mengenai telah masuknya Islam di Indonesia pada akhir abad ke-11.

Agama Islam di Indonesia menyebar dan berkembang melalui perdagangan dan mengikuti jalur-jalur pelayaran. Masuknya Islam ke Indonesia berjalan cara damai dan penuh dengan toleransi.¹⁴ Salah satu penyebabnya ialah karena pedagang-pedagang yang menyebarkan agama Islam di Indonesia adalah pedagang dari Arab dan Gujrat India dan kemudian mereka

¹³ Samsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), 302.

¹⁴ A. Daliman, *Islamisasi dan Perkembangan Kerajaan-Kerajaan Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012), 32-39

1. Teori Gujarat

2. Teori Makkah

3. Teori Persia

Penyebaran dan perkembangan Islam adalah suatu proses yang sangat

[illegible]

a) Jalur Perdagangan

Pada jalur perdagangan ini kesibukan lalu lintas pada abad ke-7 sampai abad ke-16 M membuat para pedagang muslim seperti Arab, Persia dan India turut ambil bagian dalam perdagangan dari negeri- negeri bagian Barat, Tenggara dan Timur benua Asia. Adapun Islamisasi pada jalur ini sangat menguntungkan, hal tersebut disebabkan para raja dan bangsawan turut andil dalam kegiatan perdagangan sambil mendakwahkan agama Islam. Tidak hanya itu, mereka juga menawarkan dagangannya kepada penduduk pribumi.

Dari segi ekonomi, keadaan penduduk pribumi memiliki status sosial jauh lebih rendah dibanding para pedagang muslim. Maka para penduduk pribumi, terutama para putri bangsawan menginginkan untuk menjadi seorang istri dari para pedagang muslim tersebut. Kemudian

Para penyebar Islam pada jalur ini mengkolaborasikan pola pikir penduduk yang masih menganut agama Hindu pada saat itu melalui tasawuf. Sehingga para penduduk dapat mudah menerima dan memahami agama Islam.

d) Jalur Pendidikan

Pada jalur kesenian ini, dalam rangka menyebarkan agama Islam para ulama akan menggunakan metode kesenian seperti wayang, sastra, dan lain sebagainya. Hal tersebut dilakukan untuk menarik perhatian kepada penduduk, sehingga tanpa disadari mereka telah menganut ajaran-ajaran Islam dengan sendirinya.

f) Jalur Politik

B. Islamisasi di Jawa

¹⁶ Ibid., 40.

Pembentukan Walisongo merupakan inisiatif dari Sultan Turki Muhammad I yang memerintah pada tahun 1394-1421. Berdasarkan laporan dari seorang saudagar India yang mengatakan bahwa di Jawa sudah terdapat komunitas Islam, tetapi jumlahnya cuma sedikit. Oleh karena itu Sultan Muhammad I membentuk tim 9 yang beranggotakan beberapa orang yang mempunyai kemampuan masing-masing bidang yang diberangkatkan ke Pulau Jawa pada tahun 1404 H.¹⁹

¹⁷ Ustadz Rizem Aizid, *Sejarah Islam Nusantara*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2016), 133-134.

¹⁸ Nurhulish dan H. Ahmad Mundzir, *Menapak Jejak Sulyanul Auliya Sunan Bonang*, (Tuban: Penerbit Mulia Abadi Tuban dan Yayasan Mabarroto Sunan Bonang Tuban, 2013), 10.

[illegible]

Adapun karya sastra Sunan Bonang yaitu yang disebut Suluk. Sunan Bonang merupakan salah satu wali yang meninggalkan warisan karya tulis paling banyak, yang berisi pemikiran keagamaan dan budaya bercorak sufistik. Sumber-sumber sejarah Jawa, termasuk suluk-suluknyanya sendiri menyatakan bahwa beliau sangat aktif dalam kegiatan sastra, mistik (tasawuf), seni lakon, dan seni kriya (pertunjukan). Berikut merupakan suluk-suluknyanya diantaranya adalah:

³² Ibid, 80.

- Suluk Khalifah

Dalam jsuluk ini Sunan Bonang menceritakan anekdot para wali di Jawa, pengalaman mereka mengajar Islam kepada orang Hindu, dan Juga pengalamannya selama belajar di Pasai.

- Suluk Bentur

Bentur artinya lengkap atau sempurna. Dalam suluk ini, Sunan Bonang menggambarkan jalan yang ditempuh para sufi sehingga mencapai kesadaran tertinggi, yaitu *ma'rifat* dan persatuan mistikal (*fana'* dan *baqa'*).

- Gita Suluk Linglung

Ditulis dalam pupuh dandanggula, dimulai dengan pembicaraan mengenai wujud manusia sebagai khalifah Tuhan di muka bumi dan uraian bahwa manusia merupakan gambaran-Nya.³³ Masih adapun suluk-suluk yang lainnya seperti Suluk Kaderesan, Suluk Wregol, Gita Suluk ing Aewuh, Gita Suluk Jebeng, Suluk Wasiyat, Suluk Pipiringan.³⁴

Sunan Bonang berperan sangat penting dalam islamisasi di Indonesia. Salah satu perannya dapat diketahui ketika pendirian kerajaan Demak. Dalam berdakwah, Sunan Bonang menggunakan pendekatan yang bersifat kultural melalui seni dan mempunyai ajaran-ajaran sendiri.

³⁴ H. Ahmad Mundzir dan Nurcholis, *Sunan Bonang Wali Sufi, Guru Sejati*, (Tuban: Yayasan Mabarrot Sunan Bonang Tuban, 2016), 75.

KONTROVERSIAL PERKAWINAN SUNAN BONANG

Membahas mengenai simpang siur pernikahan Sunan Bonang yang beredar luas dikalangan masyarakat, belum pernah ditemukan catatan sejarah yang membahas mengenai hal tersebut. Pernikahan Sunan Bonang sampai saat ini masih menimbulkan kontroversi, mayoritas mengatakan tidak menikah namun ada juga yang mengatakan bahwa Sunan Bonang menikah. Salah satu sumber sejarah yang mengatakan Sunan Bonang tidak menikah adalah buku Sadjarah Dalem. Sumber lain yang menyatakan serupa ialah Cerita Lasem yang menyatakan bahwa Sunan Bonang tidak pernah menikah sejak tinggal di Lasem hingga menetap di Tuban.

Pada pintu gerbang pertama dibagian atas regol terdapat pahatan sebaris

[illegible]

“Mengapa menurut cerita orang Tuban pada saat Sunan Bonang meninggal yang mengambil Jazatnya adalah orang Madura, karena istrinya Sunan Bonang merupakan orang Madura yaitu Dewi Hirah. Ada yang mengatakan bahwa Dewi Hirah merupakan orang Sumenep dan pendapat lain mengatakan orang Bangkalan, Wa allahua’lam. Kemungkinan mengapa murid yang dari Madura yang mengambil, kenapa bukan murid Tuban selaku beliau lahirnya di Tuban, dimungkinkan dari istrinya Sunan bonang ini berasal dari Madura.”⁴³

Menurut Gus Dayat, ada beberapa pendapat yang mengatakan bahwa pada pintu masuk makam Sunan Bonang di gapura satu terdapat tulisan sir wahdat yang mengatakan bahwa Sunan Bonang membujang. Pada versi lainnya mengatakan bahwa Sunan Bonang menikah dan mempunyai anak, yang mana anak beliau pergi ke Yaman untuk belajar dan tidak pernah kembali. Namun belum diketahui dan tidak dapat dilacak siapa istrinya Sunan Bonang.

“Masalah pernikahan Sunan Bonang masih menjadi Kontroversi, ada yang mengatakan kalau di gapura satu itu bertulisan *sir wahdat* jadi ada yang mengatakan bujang, ada yang mengatakan atau versi lain beristri dan mempunyai anak. Anak beliau belajar ke Yaman dan tidak pernah kembali. Pada waktu itu transportasi sulit, untuk bisa ikut ke Yaman menggunakan kapal-kapal eropa yang mencari rempah-rempah. Jadi ada 2 versi ada yang mengatakan *sir wahdat* (sendiri), ada yang mengatakan beristri. Namun istrinya itu siapa sudah tidak dapat dilacak sampai sekarang.” Kata Gus Dayat.⁴⁴

⁴⁴ Gus Dayat, *Wawancara I*, Tuban, 6 Maret 2020.

Untuk makam yang kedua berada di dusun Tampo, Pak Mustakim sebagai juru kunci makam menjelaskan memang tidak di temukan bukti tertulis tentang kisah dari Jujuk Tampo, cerita tentang Jujuk Tampo Menurut Pak Mustakim berdasarkan turun temurun. Menurutnya dia masih keturunan dari Jujuk Tampo. Makam Jujuk Tampo berada di bawah bukit dengan di kelilingi area persawahan.

Menurut Pak Mustakim, Jujuk Tampo memiliki nama lain Maulana Makhdum Ibrahim. Nama yang memiliki kesamaan dengan nama kecil Sunan Bonang di Tuban. Berdasarkan cerita dari Pak Mustakim, Jujuk Tampo mempunyai seorang Istri yang bernama Siti Zulaiha. Lokasi makam Istri dari Jujuk Tampo berada di sebelah makam Jujuk Tampo.

“Tentang embah ini tidak ada bukti tertulis, jika ada cerita dari jujuk tampo itu berdasarkan dari Mulut-kemulut atau turun-temurun. Yang jelas Jujuk Tampo ini sudah menganut Islam. Dinamakan Jujuk tampo karena di kubur di Tampo, diapunya istri, istrinya bernama Siti Zulaiha. Kalau kemakam nanti kamu bisa lihat disebelah makam Jujuk Tampo itu ada makam. Ya itu makam dari istrinya Jujuk tampo.”⁴⁵

[illegible]

Dalam sumber-sumber itu peneliti tidak menemukan suatu penjelasan tentang ada atau tidaknya perkawinan Sunan Bonang di Kediri saat beliau berdakwah. Kronik sejarah yang membahas Sunan Bonang di Kediri adalah Babad daha Kediri. Di dalam babad ini tidak ada penjelasan tentang perkawinan Sunan Bonang. Babad daha Kediri membahas bagaimana dakwah Sunan Bonang yang digambarkan dengan kekerasan dan juga memuat kisah perseteruan antara Sunan Bonang dengan Butolocaya.⁴⁷

Sumber yang membahas tentang pernikahan dari Sunan Bonang salah satunya terdapat pada Sadjarah Dalem. Dalam serat Sadjarah Dalem dikashkan Sunan Bonang membujang atau tidak menikah hingga akhir hayatnya.⁴⁸

⁴⁷ Ibid.

[illegible]

KONTROVERSI KEBERADAAN MAKAM SUNAN BONANG

Menurut cerita rakyat Sunan Bonang meninggal pada tahun 1525 Masehida makamnya merupakan salahsatu makam Sunan di Jawa Timur yang menempati posisi penting setelah Sunan Ampel dan Sunan Giri. Makam Sunan Bonang memiliki keunikan tersendiri selain bentuk makamnya yang menggambarkan perpaduan antara gaya lama (Hindu) dan gaya baru (Islam), anehnya makam Sunan Bonang juga terdapat di beberapa tempat diantaranya ialah di Tuban, Lasem, Bawean dan Madura, akan tetapi dalam buku Asti Musman juga menyebutkan bahwa jika petilasan dijadikan ukuran maka juga terdapat di daerah Singkal, Kediri yang mana hal ini masih menjadi kotroversi.

[illegible]

Seno Gumira Ajidarma dalam Intisari (2006) menyebutkan jika di lacak maka setidaknya ada tiga makam Sunan Bonang. Para juru kunci makam meyakini bahwa makam yang mereka tungguilah merupakan makam Sunan Bonang, tentu hal ini sangat membingungkan, karena tidak ada cara untuk membuktikan keasliannya. Jika petilasan dijadikan ukuran, maka terdapat empat lokasi yang terhubung dengan Sunan Bonang.⁵⁰

⁴⁹ Nurul Khafidhoh, “Wisata Religi Sunan Bonang dan Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat Kelurahan Kutorejo Kecamatan Tuban Kabupaten Tuban”, (Skripsi, UIN Sunan Ampel Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Surabaya, 2015), 53-5.

[illegible]

Gus Dayat juga mengatakan bahwa makam Sunan Bonang yang berada di Tuban memiliki lambang Surya Majapahit, yang mana tidak sembarangan orang memiliki lambang ini, hanya orang pilihan yang mempunyai lambang Surya Majapahit. Lambang Surya Majapahit merupakan stamper kerajaan.

“Bukti bahwasannya makam Sunan Bonang ada di Tuban dapat dilihat dari batu nisannya. Pada nisannya itu terdapat lambang Surya Majapahit. Pada saat itu kerajaan Demak sudah besar Majapahit masih ada. Jadi Demak itu adalah termasuk anak dari pada kerajaan Brawijaya, Sulatan Demak Raden Patah, dan Sunan Bonang termasuk salah satu keponakan dari selir yang berasal dari Cempa. Maka dari itu Sunan Bonang mendapatkan kehormatan di makamnya itu diberikan Surya Majapahit. Tanda itu tidak sembarang orang di berikan lambang tersebut, karena lambang itu merupakan stample kerajaan dan stample tersebut ada di makamnya Sunan Bonang yang menunjukkan makam Sunan Bonang ad di Tuban. Setelah itu sejarah dari makam kenapa ada tiga makam, di sana makamnya tanpa jasat dan tanpa kain kafan, disini jasat Sunan Bonang di ganti kafannya, sedangkan kafannya dibawa dan dimakamkan disana. Jadi karomahnya Sunan Bonang seperti itu.”⁵⁶

Adapun menurut pak Ayak, yang menjelaskan bahwa keajaiban ataupun karomah dari Sunan Bonang ialah jasadnya di makamkan di Tuban, kafannya di Bawean dan yang aslinya di Lasem. Sunan Bonang

[illegible]

meninggalnya di desa Bonang yaitu Lasem yang kemudian di bawa oleh santrinya yang dari Bawean, mereka hanya meminta kafannya saja, jadi yang di Bawean hanya kain kafannya saja.

“Keajaiban beliau itu diantaranya jasadnya itu di makamkan disini yaitu di Sunan Bonang, trus kafannya di Bawean, dan kemudian aslinya di Bonang sana. Jadi di desa Bonang sana itu aslinya, dulu meninggal di sana. Kemudian di bawa oleh santrinya ke Bawean. Tapi ada yang minta kafannya saja yang di bawa. Jadi yang di Bawean itu hanya kafannya saja yang di bawa.”⁵⁷

Sedangkan menurut pak Lazim, bahwasannya Sunan Bonang meninggal di Lasem hari rabu paeng dan di makamkan di Bonang. Akhirnya muridnya yang dari madura bermimpi bahwa Sunan Bonang yang baik di makamkan di Surabaya di dekat ayahnya yaitu Sunan Ampel. Maka diambilah jenazahnya oleh murid yang dari Madura, tetapi pada saat perjalanan menuju ke Surabaya perahunya kandas di daerah pantai Tuban, di karenakan kehabisan bahan bakarnya.

“Akhirnya janazahnya diambil oleh murid yang dari Madura untuk di pindahkan ke Surabaya. Ketika sampai di lautan Tuban perahunya kandas tidak mau berjalan karena kehabisan bahan bakarnya. Selama perjalanan dari Lasem ke Tuban 72 hari, karen di laut perahunya kandas. Murid yang dari Madura itu bilang, ayokita mencoba menepi ke Tuban dan bertanya kepada orang-orang Tuban untuk mendapatkan bahan bakar. Ketika setelah berbicara seperti itu perahu tersebut mau menepi, setelah menepi akhirnya para murid tersebut turun dari perahu itu dan bertemu dengan murid-murid beliau yang di Tuban. merekapun menyampaikan untuk meminta bantuan bahan bakar. Akhirnya omong punya omong merekapun berbincang, “ Dari mana teman?. Murid yang dari Madura itupun menjawab, kami dari Lasem dan merekapun cerita kalau Sunan Bonang lebih baik di kumpulkan dengan ayahnya yaitu Sunan Ampel. Terus kata murid yang dari Tuban berkata, kaliankan tau bahwa Sunan

⁵⁷ Pak Ayak, *Wawancara*, Tuban, 6 Maret 2020.

Bu Riski juga menambahkan tentang situs atau peninggalan-peninggalan di masa Islam biasanya masih berada di lokasi sebelum Islam dan hal itu terlihat di wilayah kompleks makam sunan Bonang di saat renovasi masjid di temukan bebatuan merah pada saat penggalian dan di wilayah Kutorejo yang juga di temukan bangunan berbentuk blok-blok mirip dengan bangunan candi,

“Seringkali di temukan peninggalan masa Islam itu masih memakai lokasi dari pra Islam. Di kuterejo ini banyak di temukan blok-blok yang mirip candi. Sedangkan pada saat renovasi masjid astana di temukan bebatuan merah saat dilakukan penggalian, dimungkinkan dahulunya daerah Kutorejo ini adalah lokasi aktivitas pra Islam.”⁶⁰

[illegible]

asal Sulawesi yang kapalnya karam di sekitar pulau Bawean.⁶⁴

Menurut Hj. Masturah, menceritakan kalau dia bukan keturunan atau tidak ada kaitan saudara dengan makam yang di duga Sunan Bonang. Dia menceritakan kalau is suatu saat dia didatangi oleh seseorang yang mengatakan kalau dia adalah Sunan Bonang. Peristiwa dia di datangi semula ibu Mustrah ada di rumah, namun setelah setelah ia sadar dan terbangun ternyata dia berada di bangunan makam itu. Dia hanya mendapatkan pesan untuk merawat makam tersebut. Karena keyakinan ibu Masturah tentang makam tersebut adalah berdasarkan kejadian dia merasa di datangi Sunan Bonang dan hanya berpesan untuk merawat makam tersebut meskipun rumah ibu Masturah dulu tidak berada di seberang jalan, di depan makam Sunan Bonang.

“Datangnya kuburan itu ya nak, ya itu bukan tidur. Kalau tidur kan mimpi. Itu kan dulu saya duduk-duduk masih sama suami saya waktu masih hidup dulu. Terus rumah saya itu kok berputar-putar. Terus saya bilang kok gempa. Oh ada gempa kata saya, terus setelah saya teriak, kata suami saya. Aku itu udah tidak ada. Saya teriak waktu itu, ternyata saya di bawa kesitu waktu itu. Dibawa ke kuburan ini, terus orang yang mengatakan ini keramat itu namanya Maulana Makhdum Ibrahim, kan gitu. Yang lebih-lebihnya itu para kiai yang ngasih tau ke saya. Cuman ya nak ya, waktu itu saya cuma diminta untuk suruh ngerawat. Saya di suruh pulang ke sini. Rumah saya kan di Tambak Keramat, bukan disini. Saya tidak punya apa-apa disini. Saya di suruh pulang kesini. Terus ternyata ada orang yang nawarin rumah dan tanah-tanahnya ke saya waktu itu. Tak minta untung dengan saya. Terus harganya gini-gini terus dibeli sama saya. Saya pindah kesini. Terus ngerawat ini.”⁶⁵

Kejadian ibu Masturah di datangi pada tahun 1994. Bangunan makam Sunan Bonang tidak ia bangun waktu itu, namun ia bangun di

⁶⁴ Musman, *Sunan Bonang*, 236-237.

⁶⁵ Bu Masturah, Wawancara, Bawean, 3 Maret 2020.

Di ceritakan bahwa semasa hidupnya Jujuk Tampo hidup di
mpung Tampo Utara. Dimasa hidupnya beliau sering meminta
ang-barang yang di bawa oleh orang yang lewat di rumahnya
ingga tidak jarang orang tidak ingin lewat tempat tinggalnya.

Jujuk Tampo dikisahkan di masa hidupnya beliau memiliki beberapa kelebihan. Tidak hanya kisah tentang beliau meminta barang bawaan orang, namun kisah lain seperti kisah jujuk tampo yang di tuduh membunuh seorang anak penggembala sapi dari desa Patar. Ada juga keyakinan masyarakat mengenai makam Jujuk Tampo. Terdapat sebuah larangan untuk memutar area makam 360 derajat dan juga melewati bagian tengah makam diantara makam Juk Tampo dan Istrinya yang berada di sampingnya.

4. Makam Sunan Bonang di Kediri

⁶⁸ Mustakim, Wawancara, Bawean. 3 Maret 2020.

⁶⁹ Mustakim, Wawancara, Bawean, 3 Maret 2020.

Di kisahkan bahwa sewaktu Sunan Bonang berdakwah beliau merusak arca yang digunakan oleh penduduk sebagai pemujaan. Beliau juga pernah mengubah aliran dari sungai Brantas, tidak hanya itu namun juga dikisahkan Sunan Bonang pernah mengutuk penduduk di suatudesada di picu dalam satu kesalahan yang di buat seorang warga. Dalam Babad Daha Kediri di kisahkan Dampak dari pendekatan yang beliau lakukan mengakibatkan beliau melawan resistensi penduduk Kediri dengan terjadi konflik dengan Nyai Plencing dan Buto Locaya yang nampak seperti penganut ajaran Bhairawa-Bhairawi.

Sejalan dengan kisah itu, menurut Bu Endang dari BPCB

“Beliau kan seorang ulama, beliau kan dulu pernah berdakwah sampai ke Kalimantan, Lasem dan Tuban. Beliau juga tidak belajar ilmu agama dari keyakinan tapi juga belajar kepada ayahnya. Jadi mungkin setelah beliau belajar agama kemudian beliau di suruh untuk berdakwah. Dulukan beliaau pernah berdakwah di Kediri tapi gagal, mungkin beliau di utus untuk berdakwah lagi disana.”⁷⁰

A photograph showing a person in a light-colored shirt and dark pants kneeling next to a large, weathered stone monument. The monument is covered in moss and has a decorative, fluted top. The person appears to be working on or cleaning the monument. The ground is dirt and there are other stones in the background.

Gambar 4.6. Makam Sunan Bonang di Madura

Kisah tentang Sunan Bonang di Madura tidak banyak dijelaskan dalam karya-karyatulis. Para peneliti sebatas menyebutkan bahwa Sunan Bonang pernah berdakwah hingga Madura. Tentang masalah kontroversi makam dari Sunan Bonang yang juga diyakini berada di Madura, terdapat suatu makam tua yang di temukan warga Dusun

⁷⁰ Endang, Wawancara, 4 Maret 2020.

Prof A'la salah satu Ahli sejarah dan Pemikiran Islam UINSA
Suarabaya menjelaskan dalam berita Detik.com bahwa tahun 1151 H
berarti sekitar abad 17, jika melihat konteks penyebaran agama islam
yang dilakukan oleh Sunan Bonang sekitar abad 15 dan wafatnya
sekitar abad 16 bisa jadi makam tersebut adalah makam dari murid
tidak langsung Sunan Bonang yang bertugas menyebarkan agama Islam
di Madura. Selanjutnya Prof A'la menegaskan bahwa hal ini masih
perlu dilakukan penelitian lebih lanjut.

Di desa Maneron, kecamatan Sepulu, Bangkalan. Terdapat suatu masjid tua yang menurut warga sekitar di bangun oleh salah satu murid Sunan Bonang pada abad-14. Diceritakan bahwa Imam Tendo beliau

PENUTUP

1. Tokoh penyebar Islam di tanah Jawa yang dikenal dengan Wali Songo salah satunya adalah Sunan Bonang. Sunan Bonang berperan penting dalam Islamisasi di Indonesia, seperti ikut berperan dalam pendirian kerajaan Islam di Demak. Sunan Bonang dalam dakwahnya menggunakan pendekatan yang bersifat kultural melalui seni dan mempunyai ajaran-ajaran sendiri.
2. Menurut cerita rakyat ada 3 pendapat mengenai kontroversi perkawinan Sunan Bonang. Pertama, untuk kepercayaan akan Sunan Bonang tidak menikah berdasarkan bukti tertulis yang berada di gapura makam Sunan Bonang Rasa Tunggal Pandhita Wahdat, yang mengisyaratkan selama hidupnya membujang, bahkan istri dan keturunan dari Sunan Bonang tidak ada, dalam sejarah pun tidak di sebutkan. Kedua, pendapat lain Sunan Bonang menikah, yaitu menikah dengan Dewi Hirah dikarunia putri bernama Dewi Ruhil, ada yang mengatakan mempunyai anak yang mana anaknya pergi ke Yaman dan tidak pernah kembali, Siti Zulaika yang mana makam istrinya berada di sebelah makam Jujuk Tampo.
3. Ada 7 pendapat mengenai kontroversi keberadaan makam Sunan Bonang. Menurut Abdul Wahid Sunan Bonang meninggal di Bonang, dan dimakamkan di Lasem. Menurut Gus Dayat Sunan Bonang dimakamkan di Bonang, versi lainnya ada yang mengatakan langsung dimakamkan di

1. Ini merupakan kajian foklor yang mana perlu untuk diteliti lebih lanjut melalui kajian sejarah. Dengan adanya penulisan tentang kontroversial keeraaan makam dan perkawinan Sunan Bonang ini, penulis berharap semoga hasil dari penelitian ini dapat sebagai referensi bagi para peneliti selanjutnya yang ingin mengembangkan tentang sejarah dari Sunan Bonang.
2. Penulis dengan sepenuh hati menyadari bahwa hasil penelitian ini masih jauh dari kata sempurna. Maka dari itu, apabila dalam penulisan ini terdapat kekurangan maka diharapkan oleh penulis untuk adanya kritik dan saran yang membangun.

Buku

- Aizid, U. R. *Sejarah Islam Nusantara*. Yogyakarta: DIVA Press. 2016.
- Amin, S. M. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Amzah. 2010.
- Arifin, Yanuar. *Karamah Para Wali Allah*. Yogyakarta: DIVA Press. 2017.
- Asti Musman. *Sunan Bonang*. Yogyakarta: Araska. 2019.
- Conny, R. Setiawan. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Grasindo. 2010.
- Daliman, A. *Islamisasi dan Perkembangan Kerajaan-Kerajaan Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Ombak. 2012.
- Danandjaja, James. *Folklor Jepang: Dilihat dari Kaca Mata Indonesia*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti. 1997.
- Mudzir, H. A. *Sunan Bonang Wali Sudi, Guru Sejati*. Tuban: Yayasan Mabarrot Sunan Bonang Tuban. 2016.
- Mundir, R. S. *Islamisasi di Jawa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2004
- Mundzir, N. D. *Menapak Jejak Sultanul Auliya Sunan Bonang*. Tuban: Penerbit Mulia Abadi Tuban dan Yayasan Mabarrot Sunan Bonang. 2013.
- Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT). *Jejak Para Wali dan Ziarah Spiritual*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas. 2006.
- Rakhmad, J. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosda Karya. 2012.
- Ratna, N. K. *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Belajar. 2016.
- Sofwan, R. *Islamisasi di Jawa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset. 2004.
- Syam, N. *Islam Pesisir*. Yogyakarta: PT LKIS Pelangi Aksara Yogyakarta. 2005.

Internet

Nofantoro, “Sunan Bonang: Biografi, Ilmu, Metode Dakwah, Letak Makam”

<https://made-blog.com/sunan-bonang> (27Februari 2020).

Teguh Imami, “Kisah Sunan Bonang Mengislamkan Jawa,” diakses dari

<https://pwmu.co/147485/05/11/kisah-sunan-bonang-mengislamkanjawa/amp/> (22 Mei 2020).

Wawancara

Bu Masturah, *Wawancara*, Bawean, 3 Maret 2020.

Endang, *Wawancara*, Tuban, 4 Maret 2020.

Gus Dayat, *Wawancara*, Tuban, 6 Maret 2020.

KH. Abdul Wahid, *Wawancara*, Lasem, 14 Februari 2020.

Mustakim, *Wawancara*, Bawean. 3 Maret 2020.

Pak Ayak, *Wawancara*, Tuban, 6 Maret 2020.

Pak Lazim, *Wawancara*, Tuban, 6 Maret 2020.

Rizky, *Wawancara*, Mojokerto, 2 Maret 2020.